

STIMULASI KEMAMPUAN BERBICARA, KECAKAPAN SOSIAL DAN EMOSIONAL SISWA DIMASA PANDEMI DI SD BETHEL SUNGAI SAWAK

Thomas Joni Verawanto Aristo¹, Eliana Yunita Seran², & Evansisus Dimas Hendro Riberu³

STKIP Persada Khatulistiwa

thomaspaoh@gmail.com¹, elianatapoona@gmail.com², dimas_hr69@live.com

ABSTRACT: *This PkM activity was carried out with the aim of providing options in helping Classroom Teachers to be able to stimulate children's speaking skills, social and emotional skills after experiencing school for some time during a pandemic. so that the Class Teacher has an idea of how to stimulate these three developments in children. Based on this, it is hoped that Classroom Teachers can apply ways to stimulate speaking skills, social and emotional skills in daily activities at school because the main expertise is at school so that children's speaking skills, social and emotional skills can be optimized from an early age.*

Keywords: *Speaking skill, Social, Emotinal Skill*

ABSTRAK: Kegiatan PkM ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan opsi dalam membantu Guru Kelas agar dapat menstimulasi kemampuan berbicara, kecakapan sosial dan emosional anak setelah beberapa lama mengalami masa sekolah dalam masa pandemi. sehingga Guru Kelas tersebut mempunyai gambaran bagaimana cara menstimulasi ke tiga perkembangan tersebut pada anak. Berdasarkan hal tersebut maka diharapkan para Guru Kelas dapat menerapkan cara menstimulasi kemampuan berbicara, kecakapan sosial dan emosional dalam kegiatan sehari-hari di sekolah karena keahlian yang utama adalah di sekolah sehingga kemampuan berbicara, kecakapan sosial dan emosional pada anak dapat dioptimalkan sejak usia dini.

Kata Kunci: *Kemampuan Berbicara, Kecakapan Sosial, Emosional*

PENDAHULUAN

Kehidupan di dalam keluarga adalah sekolah pertama bagi perkembangan anak. Anak mempelajari segala sesuatu pertama kali di dalam keluarganya, melalui apa yang ia lihat dan ia dengar. Orang tua berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya baik itu dalam pengajaran maupun fasilitas bagi anak-anaknya. Orang tua selalu berusaha menjadi teladan bagi anak-anaknya baik itu dalam

perbuatan maupun perkataan sehingga terkadang tanpa orang tua sadari apa yang dilakukan oleh mereka sering diikuti oleh anak-anaknya. Berdasarkan dari hal tersebut maka orang tua berusaha untuk mendidik anak-anak mereka sebaik mungkin. Perhatian yang dapat diberikan oleh orang tua dan keluarga dalam pembelajaran pertama dengan cara sederhana adalah dengan menstimulasi kemampuan berbicara, kecakapan sosial dan emosional anak. Melalui stimulasi

ini maka anak akan mempunyai kemampuan berbicara, kecakapan sosial dan emosional yang baik. Stimulasi ini dapat dilakukan pada saat masa kanak-kanak terutama tahun awal pertumbuhan mereka. Stimulasi untuk kemampuan berbicara bisa dilakukan dengan mengajarkan anak berkomunikasi untuk kata-kata yang sederhana. Untuk kemampuan sosial dapat dilakukan melalui hal sederhana seperti berbagi dengan teman dan saudaranya serta untuk emosional anak dapat diajarkan untuk menahan emosinya ketika ia menginginkan sesuatu sehingga anak tidak menjadi temper tantrum.

Berdasarkan tinjauan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Diyakini oleh sebagian pakar, bahwa masa kanak-kanak yang bahagia merupakan dasar bagi keberhasilan dimasa datang dan sebaliknya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak (Yuliani Nuraini Sujiono, 2013: 55). Berdasarkan dari hal tersebut maka upaya stimulasi pada anak dapat dilakukan sejak usia dini agar anak dapat

mengoptimalkan kompetensi anak dalam hal berbicara, sosial dan emosionalnya.

Pemberian stimulasi berkaitan dengan kemampuan berbicara dapat dilakukan oleh ibu pada tahap awal perkembangan anak. Hal ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Triana Setijaningsih dan Winda Noviana (2017: 160) yang mengemukakan bahwa dari pelaksanaan stimulasi perkembangan bahasa dan bicara dalam keluarga 20% pelaksanaan tepat dipengaruhi oleh ibu yang dominan dalam mengasuh anak, 57,1% pelaksanaan cukup tepat karena semua keluarga memiliki APE dan 22,9% pelaksanaan kurang tepat karena faktor informasi yang kurang. Berdasarkan dari hal tersebut maka peran orang tua terutama ibu sangat penting dalam menstimulasi perkembangan anak dalam berbicara dan berbahasa. Selain itu kecakapan sosial dan emosional juga sangat penting dalam awal perkembangan masa kanak-kanak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriah Hayati dan Nordin Mamat (2014: 16) menunjukkan bahwa kecerdasan sosial emosional menentukan kemampuan anak-anak untuk membina konsep diri dan mengendalikan emosi supaya dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan agar dapat diterima dan dihargai. Perkembangan kecerdasan sosial emosional sangat dipengaruhi oleh

didikan dan dorongan orang tua, sejauh mana keberhasilan didikan orang tua adalah bergantung kepada sejauh mana keterlibatan dan peran mereka dalam kehidupan anak-anaknya. Berdasarkan dari hal tersebut maka peran orang tua sangat penting dalam pembentukan sosial emosional anak.

Sungai Sawak adalah salah satu kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Sungai Tebelian. Kelurahan Sungai Sawak termasuk desa yang terletak tidak jauh dari kabupaten Sintang. Masyarakat yang ada di Kelurahan Sungai Sawak ini sangat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku, agama dan status sosial ekonomi. Selain itu masyarakat yang ada di Kelurahan Sungai Sawak terdiri dari berbagai macam profesi mulai dari petani sampai pekerja kantoran. Kehidupan sosialnya sangat harmonis, hal ini terlihat dari rasa toleransi yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di desa tersebut. Warga masyarakat yang ada di Kelurahan Sungai Sawak terdiri dari berbagai macam agama seperti, Kristen, Katolik, Islam dan Budha. Di Kelurahan Sungai Sawak ini sudah tergolong maju dalam pendidikan karena terdapat sekolah dari TK sampai SLTP sehingga masyarakatnya tidak kesulitan dalam hal pendidikan. Selama masa pandemi Covid 19 ini sekolah meniadakan kegiatan

mengajar, siswa SD diharuskan belajar sendiri di rumah dengan bimbingan orang tua. Suasana pandemi yang masih berbahaya sehingga siswa SD merasakan pembelajaran jarak jauh dari sekolah, sehingga kondisi ini menyebabkan kemampuan berbicara, kecakapan sosial dan emosional anak agak menurun.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam PkM Stimulasi Kemampuan Berbicara, Kecakapan Sosial dan Emosional Anak dalam keluarga di SD Bethel Sungai Sawak adalah metode pelatihan. Pelatihan ini dilaksanakan dengan kolaborasi antara tim pelatihan dengan para guru kelas di SD Bethel Sungai Sawak. Dalam pelaksanaannya program ini direncanakan dilaksanakan melalui 4 (empat) langkah/tahapan kegiatan sebagai berikut:

1) Tahap Pendataan

Adalah tahap pendataan adalah tahapan dimana tim melakukan pendataan secara riil mengenai mengenai sekolah yang berdampak pada masa pandemi.

2) Tahap Perencanaan

Adalah tahap pemantapan rencana pelaksanaan kegiatan pelatihan, pada tahapan ini tim dan peserta menyepakati teknis dan tempat pelaksanaan pelatihan termasuk mengenai kepastian waktu dan lamanya kegiatan.

3) Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini dilaksanakannya kegiatan pelatihan: (1) stimulasi kemampuan berbicara anak, (2) stimulasi kecakapan sosial anak, (3) stimulasi kecakapan emosional anak. Tahap pelaksanaan ini direncanakan tahap 1 dengan 1 kali pertemuan; tahap 2 dengan 1 kali pertemuan, dan tahap 3 dengan 2 kali pertemuan.

4) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dimana dilakukan evaluasi hasil pelatihan yang dilaksanakan melalui angket kemampuan peserta pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan di SD Bethel Sungai Sawak pada tanggal 6 November 2022 yang diikuti oleh unsur guru dan siswa-siswi. Kegiatan ini diikuti dengan baik, dikarenakan bahwa menurut penuturan dari para guru yang mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, kegiatan semacam ini sangat baik untuk terus dilakukan mengingat siswa yang belajar pada saat pandemi memiliki imbas dari kurangnya belajar secara tatap muka.

Selain itu berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini perlu terus adanya kerjasama antara lingkungan-lingkungan terkait diantaranya adalah keluarga dan masyarakat dalam adanya program-program yang bersifat menyambung tali antara pentingnya sebuah upaya peningkatan kualitas

pendidikan dan kesehatan yang perlu untuk di rencanakan bersama.

Kegiatan sosialisasi yang melibatkan pihak-pihak terkait di SD Bethel Sungai Sawak ini diharapkan terus dapat berjalan kedepan, dengan harapan agar semakin hari masyarakat di SD Bethel Sungai Sawak semakin mampu menciptakan generasi emas demi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik dan produktif untuk menyokong pembangunan di Indonesia.

Kegiatan sosialisasi Sd Bethel Sungai Sawak memang mendapat respon yang positif dan disambut dengan antusias oleh peserta yang mayoritas adalah guru – guru yang secara rutin untuk melakukan pembelajaran. Kegiatan ini dinyatakan oleh guru memberikan manfaat yang positif bagi lingkungan sekolah dan juga pendidikan di lingkungan keluarga karena selain siswa disiapkan agar tetap sehat dalam pertumbuhannya tentu juga perlu di stimulasi perkembangannya agar kelak siap memasuki dunia pendidikan yang lebih tinggi.

Kegiatan pengajaran dan sosialisasi terkait dengan tumbuh kembang serta kecakapan anak di Sd Bethel Sungai Sawak merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan beberapa bulan sekali,

dimana petugas atau dinas terkait sering datang untuk memberikan sosialisasi atau input baru bagi perkembangan guru dan juga orang tua siswa . Kegiatan ini dimanfaatkan oleh kami untuk memasukan program sosialisasi ini, dan tentu kegiatan ini dilaksanakan setelah mendapat persetujuan dari camat Mengkurai setempat.

Adapun beberapa alasan dilaksanakannya kegiatan ini adalah mengingat pentingnya pendidikan dalam keluarga berdasarkan pada Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 13, menyebutkan bahwa “pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.” Selanjutnya pasal-pasal 27 ayat 1, mempertegas bahwa ‘kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”.

Berdasarkan Undang-undang di atas, secara konstitusional keberadaan jalur pendidikan secara informal atau disebut juga dengan jalur pendidikan di dalam keluarga menjadi kekuatan hukum yang legal formal. Secara hak-hak kewarganegaraan sudah seharusnya dilaksanakan oleh semua para orang tua. Apalagi ketentuan-ketentuan secara teknis operasionalisasi memiliki ketetapan

yuridis formal. Namun dalam prakteknya, pendidikan keluarga ternyata belum sepenuhnya dilaksanakan/terapkan oleh para orang tua yang memiliki anak-anak dirumah.

Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal/belum sepenuhnya dipraktekan dalam kehidupan keseharian para orang tua dalam mendidik anak-anaknya di rumah. Menurut pemikiran penulis faktor penyebab itu semua adalah :

1. Kurangnya pengetahuan, pemahaman para orang tua tentang kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab para orang tua dalam hal pendidikan anak-anak di rumah. Kekurang pengetahuan dan pemahaman bisa disebabkan tingkat pendidikan para orang tua yang rendah, akibat ketidakmampuan dalam penyelesaian sekolah. Hal ini bisa kita lihat dari masih banyaknya anak-anak putus sekolah, meningkatnya angka pengangguran yang tidak terdidik, lemahnya bersaing dalam hal tenaga kerja.
2. Lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. Keluarga sering

kali mengabaikan nilai-nilai edukasi didalam lingkup rumah tangga, membiarkan anakanak bermain dan bergaul tanpa kontrol yang memadai (efektif), kurangnya perhatian tatkala ia sedang berkomunikasi dengan sesamanya. Sikap apatis sebagian besar para orang tua terhadap tata krama kehidupan pergaulan anak-anak di lingkungannya bermain.

3. Kuatnya desakan dan tarikan pergulatan ekonomi para orang tua dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan keluarga. Sehingga mengabaikan peran-peran sebagai fungsi dan tugas orang tua bahkan ada yang tanpa disadari, akibat tuntutan kebutuhan ekonomi mereka (ayah-ibu) lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Mereka tinggalkan anak-anak tanpa perhatian, bimbingan dan pendidikan sebagaimana mestinya. Dalam banyak kasus, di depan mata kita sendiri menyaksikan banyaknya anak-anak tumbuh tanpa perhatian orang tua. Bahkan dengan menghela nafas dalam-dalam kita menyaksikan anak-anak telah dijadikan alat (objek) komersialisasi bagi orang tua untuk mendapatkan penghasilan (uang) untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

4. Kemajuan arus teknologi informasi yang mengglobal turut pula mempengaruhi cara berfikir dan bertindak para orang tua. Misalnya perilaku instant dengan memberi fasilitas media yang tidak mendidik, membiarkan mengakses berbagai informasi yang tidak mendidik melalui tayangan media televisi dan pengawasan (proteksi) yang tidak terkontrol akibat ketidakpedulian para orang tua. Harus diakui ditengah galaunya para stakeholder di negeri ini, menyaksikan banyaknya anak-anak tidak memperoleh perhatian yang besar dari para orang tua.

Begitu urgensinya pendidikan keluarga telah pula mengisyatkan kepada para orang tua untuk sungguh-sungguh untuk menjadikan pendidikan keluarga sebagai pondasi yang kuat bagi proses pendidikan anak-anak guna mengembangkan potensi yang dimiliki anak, sehingga menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang cerdas, sempurna dan unggul dalam merajut masa depan anak yang di idamkan oleh semua para orang tua, masyarakat dan negara.

SIMPULAN

Mitra pengabdian sangat puas dan menganggap kegiatan ini penting untuk dilakukan. Partisipasi aktif peserta serta hasil yang dicapai selama kegiatan

ini menunjukkan kebermanfaatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdi. Kegiatan PKM ini diikuti oleh lebih dari 80% guru dari SD Bethel Sungai Sawak. Kegiatan sosialisasi Sd Bethel Sungai Sawak memang mendapat respon yang positif dan disambut dengan antusias oleh peserta yang mayoritas adalah guru – guru yang secara rutin untuk melakukan pembelajaran. Kegiatan ini dinyatakan oleh guru memberikan manfaat yang positif bagi lingkungan sekolah dan juga pendidikan di lingkungan keluarga karena selain siswa disiapkan agar tetap sehat dalam pertumbuhannya tentu juga perlu di stimulasi perkembangannya agar kelak siap memasuki dunia pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil yang diharapkan dari kegiatan PKM ini sudah sesuai dengan target sehingga efektivitas pengabdian dapat dipertanggungjawabkan.

Penyampaian sosialisasi terkait dengan tumbuh kembang serta kecakapan anak di Sd Bethel Sungai Sawak sesuai dengan latar belakang dilaksanakannya PKM ini. Seperti yang dijelaskan dikarenakan bahwa menurut penuturan dari para guru yang mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, kegiatan semacam ini sangat baik untuk terus dilakukan mengingat siswa yang belajar pada saat pandemi memiliki imbas dari

kurangnya belajar secara tatap muka. Hasil observasi dan analisis dari seluruh rangkaian kegiatan juga menunjukkan hal yang positif, yaitu adanya antusias para guru dalam mengikuti kegiatan dan keinginan mereka untuk dapat melaksanakan atau mempraktikkan apa yang telah mereka peroleh melalui kegiatan PkM ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kepala SD Bethel Sungai Sawak dan para guru SD Bethel Sungai Sawak yang telah menjadi mitra dalam pelaksanaan pengabdian ini, LPPM STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, STKIP Persada Khatulistiwa yang telah memberikan bantuan dana sehingga kegiatan PkM ini dapat diselenggarakan dengan baik dan lancar, serta pihak terkait lain yang telah membantu selama kegiatan

DAFTAR RUJUKAN

Bahasa Dan Bicara Anak Usia 0–3 Tahun Dalam Keluarga Di Posyandu Seruni Kelurahan Bendogerit Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. Jurnal Ners dan Kebidanan, Volume 4, Nomor 2. 160–167.

Hayati Fitriah dan Mamat Nordin. (2014). Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia. Jurnal Buah Hati Volume I Nomor 1. 16-30

- Permendiknas no 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). 2012. Setijaningsih Triana dan Noviana Winda. (2017). Pelaksanaan Stimulasi Perkembangan
- Sujiono Yuliani Nuraini. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: PT. Indeks.